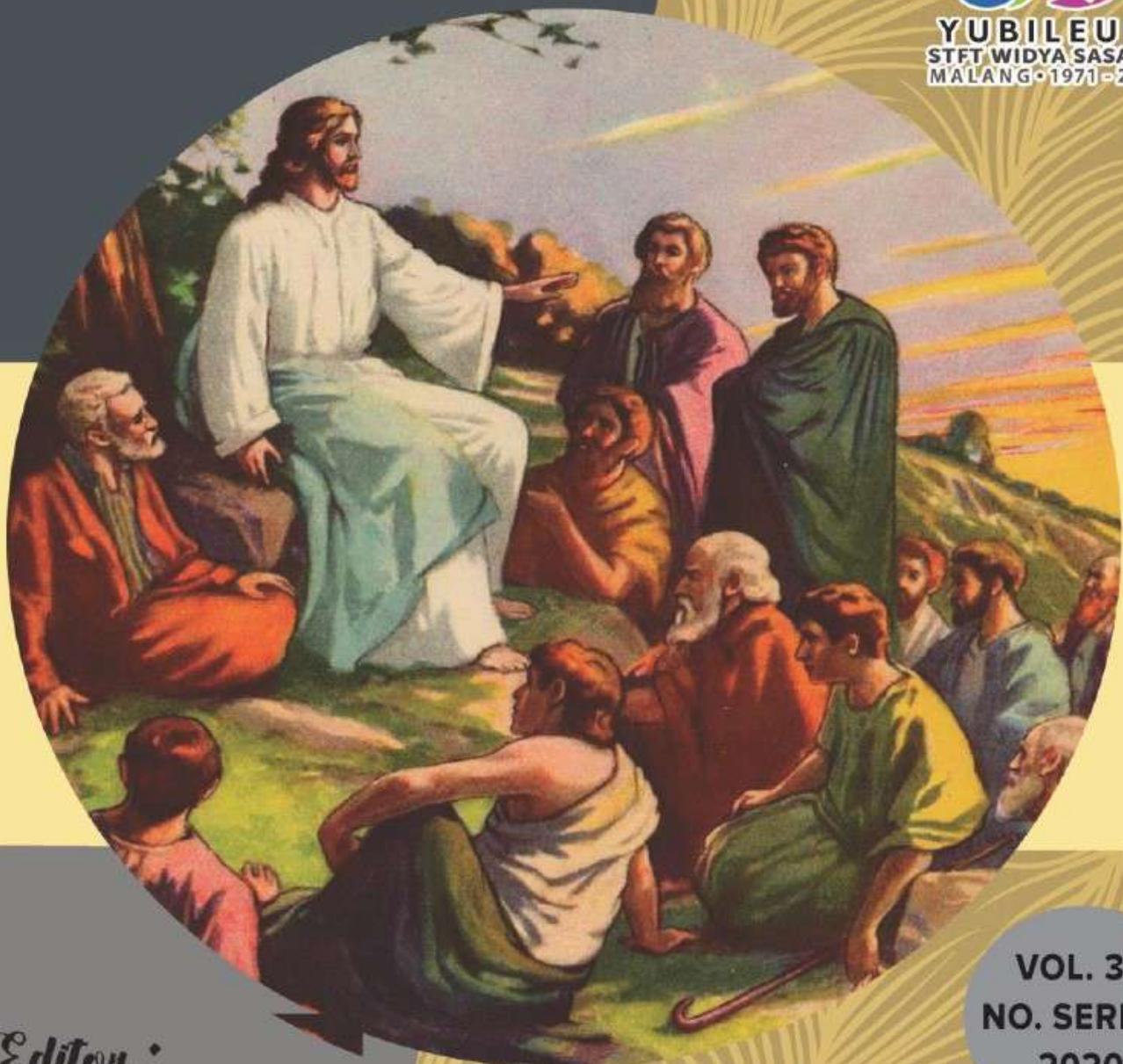


PROSIDING

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411-9005



Editor :

• F.X. Kurniawan

• Markus Situmorang

• Charles Virgenius

Setiawan

VOL. 30
NO. SERI 29
2020

Kamu adalah
Sahabatku

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**KAMU
ADALAH SAHABATKU**

Editor:
F.X. Kurniawan
Markus Situmorang
Charles Virgenius Setiawan

STFT Widya Sasana
Malang 2020

KAMU ADALAH SAHABATKU

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

**SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 30, NO. SERI NO. 29, TAHUN 2020**

| | |
|-------------------------|-----|
| Pengantar | |
| <i>Tim Editor</i> | i |
| Daftar Isi | vii |

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

| | |
|--|-----|
| Persahabatan Merespon Tanda-tanda Zaman (Analisis Historiografis <i>Duc in Altum</i> Kolaborasi STFT Widya Sasana) | |
| <i>F.X. Armada Riyanto</i> | 1 |
| Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat <i>J. Sudarminta</i> | 25 |
| Membangun Identitas Inklusif | |
| Krisis Identitas dalam Lensa Kajian Poskolonialisme <i>Robertus Wijanarko</i> | 48 |
| Menyoal Persahabatan sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Konstruksi atas Konsep Alteritas Emmanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt <i>Pius Pandor</i> | 66 |
| Persahabatan dalam Prespektif Neo-Thomisme Yoseph Pieper <i>Donatus Sermada</i> | 95 |
| Konsep Persahabatan dalam Pemikiran Thomas Aquinas <i>Valentinus Saeng</i> | 112 |
| Humanisme Bagi Sesama - Menyingkap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggungjawab Menurut Emmanuel Levinas <i>Editha Soebagio</i> | 137 |

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

| | |
|---|-----|
| Persahabatan antara Allah dan Manusia: Suatu Tinjauan Alkitabiah <i>Henricus Pidyarto Gunawan</i> | 161 |
| Abraham Sahabat Allah <i>Berthold Anton Pareira</i> | 172 |
| Sahabat-Sahabat Tuhan Yesus: Suatu Renungan Teologi Biblis <i>Berthold Anton Pareira</i> | 183 |
| Doa Batin: Doa Persahabatan dengan Yesus Menurut Santa Teresia Dari Yesus <i>Berthold Anton Pareira</i> | 190 |
| Redefinisi Arti Sahabat dalam Perspektif Kitab Ayub <i>Gregorius Tri Wardoyo</i> | 200 |
| Dinamika Persahabatan Barnabas dan Paulus <i>F.X. Didik Bagiyowinadi</i> | 216 |

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

| | |
|--|-----|
| Allah Tritunggal: Allah yang Bersahabat <i>Kristoforus Bala</i> | 243 |
| Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan <i>Antonius Denny Firmanto</i> | 275 |
| <i>Communicatio In Sacris:</i> Berbagi Kasanah Rohani <i>I Ketut Gegel</i> | 294 |
| Gereja sebagai Komunitas Persahabatan <i>Markus Situmorang</i> | 334 |
| Kolegialitas: Suatu Bentuk Berkelanjutan Imam <i>Edison R.L. Tinambunan</i> | 351 |

PEMIKIRAN DARI TEOLOGI PRAKTIS

| | |
|--|-----|
| Merayakan Persahabatan yang Memerdekakan <i>Robertus Pius Manik</i> | 369 |
|--|-----|

| | |
|---|-----|
| <i>Homo Homini Amicus:</i> Tanggungjawab Kultural Gereja dalam Zaman ini <i>Raymundus Sudhiarsa</i> | 381 |
| <i>Sollicitudo Omnia Ecclesiarum:</i> Kepedulian dan Kerjasama Gerejawi untuk Tanah Misi dan di Tanah Misi <i>A. Tjatur Raharso</i> | 408 |
| Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i> | 434 |
| Persahabatan Sejati dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini</i> | 451 |
| Misi dalam Kaitannya dengan Pemikiran Martin Buber/ <i>Frans Hardjoseptiko</i> | 466 |
| Biodata Kontributor | 471 |

DINAMIKA PERSAHABATAN BARNABAS DAN PAULUS

F.X. Didik Bagiyowinadi

Abstract

Barnabas and Paul are the apostles for the Gentiles. Luke does not mention explicitly that both are close friends (*philos*). This article explores their relationship from the writings of Luke and Paul himself and shows that these apostles who have different backgrounds are not only co-workers or companions in proclaiming gospel. Both have become friends, not because of their quantity of togetherness, but because of the quality of their relationship that marked by mutual belief and support, and one mind-one heart in their joy and suffering in service. Although in the second missionary journey they are separated, the spirit of love is prioritized so that they find the good ending. The dynamic of their friendship would inspire those who are doing the same assignment.

Keywords: friendship, mutual belief, mutual support, conflict, the same assignment.

Abstrak

Barnabas dan Paulus adalah rasul-rasul bagi bangsa-bangsa non Yahudi. Secara eksplisit Lukas tidak menyebut keduanya sebagai sahabat (*philos*) satu sama lain. Tulisan ini menggali relasi di antara keduanya seperti tersurat dalam tulisan Lukas dan Paulus sendiri, dan menunjukkan bahwa kedua rasul yang berlatar belakang berbeda ini bukan sekedar rekan kerja atau teman perjalanan dalam pewartaan Injil. Keduanya telah menjadi sahabat satu sama lain, bukan karena kuantitas kebersamaan, melainkan kualitas relasi yang diwarnai semangat saling percaya, saling mendukung, dan sehati-sejiwa dalam suka duka pelayanan. Kendati akhirnya dalam perjalanan misi kedua mereka terpisah, semangat kasih tetap diutamakan sehingga akhir

yang baik yang mereka dapatkan. Dinamika persahabatan Barnabas dan Paulus kiranya menginspirasi mereka yang menjalankan tugas perutusan bersama.

Kata kunci: persahabatan, saling percaya, saling mendukung, konflik, perutusan bersama.

Pengantar

Semua murid Yesus dipanggil menjadi sahabat-sahabat-Nya (Yoh 15:13; bdk. Luk 12:4). Namun menjadi pertanyaan, apakah di antara para murid Yesus juga terjalin semangat persahabatan satu sama lain, alih-alih saling berebut kedudukan dan *prestige* (bdk. Mat 20:20-28). Semangat persahabatan menuntut relasi yang intens dan mendalam, tidak sekedar suatu relasi “doing” sebagai satu tim kerja. Lamanya waktu bekerja bersama juga tidak otomatis membuat mereka yang bekerja bersama-sama menjadi sahabat satu sama lain. Persahabatan tidak hanya mengandaikan intensitas perjumpaan, tetapi terlebih kualitas pengenalan pribadi satu sama lain dimana ada semangat saling percaya dan dukung demi pertumbuhkembangan masing-masing pribadi. Para murid Yesus zaman ini juga perlu belajar dari para murid Yesus awali dalam menumbuhkembangkan semangat persahabatan di antara mereka.

Tulisan ini secara khusus mengangkat dinamika persahabatan Barnabas dan Paulus seperti tersirat dalam penuturan Lukas dalam Kisah Para Rasul dan tulisan-tulisan St. Paulus sendiri. Refleksi akan dinamika persahabatan mereka kiranya akan menginspirasi mereka yang menjalankan tugas perutusan bersama di suatu unit karya (paroki, lembaga, yayasan, dsb), dan secara khusus para dosen STFT Widya Sasana yang telah “dikhususkan” (bdk. Kis 13:2) untuk kurun waktu yang relatif lama dalam perutusan mempersiapkan para calon misionaris dan bentara Injil di zaman modern.

Barnabas dan Paulus Bukan sebagai *Philos*?

Kata Yunani *philos* berarti sahabat yang dari 29 kali kemunculannya

dalam Perjanjian Baru, 17 kali terdapat dalam tulisan-tulisan Lukas, termasuk satu kali dalam bentuk feminin *phile* (Luk 15:9).¹ Lukas secara eksplisit menyebut sahabat-sahabat Paulus adalah beberapa pejabat di Asia Kecil (Kis 19:31) dan mereka yang tinggal di Sidon (Kis 27:3). Namun dia tidak pernah menyebut kata *philos* dalam relasi antara Paulus dan Barnabas, bahkan juga antara Paulus dan rekan-rekan kerjanya dalam pewartaan Injil. Lukas juga menggunakan kata *synedēmos* (teman perjalanan; Kis 19:29; bdk. 2 Kor 8:19), yang kiranya juga bisa merujuk pada relasi Barnabas dan Paulus selama dalam perjalanan baik pulang pergi Antiochia-Yerusalem (Kis 11:30, 12:25) maupun perjalanan misi mereka bersama (Kis 13:4-14:26).

Dalam tulisannya sendiri, Paulus sering menggunakan istilah *synergos* atau rekan kerja. Ketika mendengar bahwa jemaat di Korintus terpecah-pecah dan saling mengklaim sebagai pengikut salah satu penginjil, Paulus menegaskan bahwa baik dia maupun Apolos adalah sama-sama *synergos* Allah dalam pewartaan Injil (1 Kor 3:9). Istilah *synergos* ini juga dia gunakan untuk menyebut rekan-rekan sekerjanya dalam pewartaan Injil, seperti Timotius (Rom 16:21, 1 Tes 3:2), Titus (2 Cor 8:23), Priskila dan Aquila (Rom 16:3), Aristarkus, Markus, dan Yustus (Kol 4:10-11), bahkan para pemimpin jemaat setempat seperti Epafroditus (Flp 2:25), Sunsugos dan Klemens (Flp 4:3), serta Filemon (Flm 1:1). Di sini *synergos* agaknya lebih merujuk para pembantu Paulus dalam pewartaan Injil ataupun para pemimpin jemaat yang telah didirikannya.²

Bagaimana dengan relasi Barnabas dan Paulus? Tentulah baik Barnabas maupun Paulus sama-sama *synergos* Allah (bdk. 1 Kor 3:9). Akan tetapi, apakah relasi keduanya sekedar sebagai *synergos* seperti halnya relasi Paulus dengan Timotius, atau rekan kerja Paulus lainnya? Menarik mencatat bahwa Lukas menyebut keduanya sebagai rasul-rasul (Kis 14:4, 14),³ dimana kata rasul di sini melampaui kelompok dua belas rasul yang

1 Gustav Stählin, “*Philos, philç, philia*,” *TDNT*, VII, 159.

2 Bdk. George Bertram, “*synergos*,” *TDNT*, VII, 874.

3 Terjemahan Baru (ITB) tidak menerjemahkan kata *apostoloi* di Kis 14:14; sebaliknya, justru menambahkan kata “rasul-rasul” untuk mengekplisitkan kata “mereka” di Kis 13:43; 14:1, 5; 16:4, 39, 40.

menjadi saksi-saksi akan peristiwa hidup, wafat, dan kebangkitan Kristus (bdk. Kis 1:21-22). Dalam Gal 2:9, Paulus juga menulis bahwa dia dan Barnabas mewakili misi kepada bangsa-bangsa non Yahudi, sementara Yakobus, Petrus, dan Yohanes yang merupakan sokoguru Gereja mewakili misi kepada bangsa Yahudi.⁴ Jadi, di sini Barnabas dan Paulus memiliki kedudukan yang sama sebagai rasul, secara khusus yang diutus kepada bangsa-bangsa non Yahudi.

Beberapa penelitian terakhir juga telah membahas relasi kedua rasul ini. Sebagai contoh, Orlando Rivera melihat relasi keduanya dalam relasi mentoring, dimana Barnabas menjadi mentor bagi Saulus yang baru bertobat dan kemudian melibatkannya dalam misi di Antiokhia, dimana selanjutnya mereka melakukan perjalanan misi bersama. Di tengah perjalanan misi, Saulus yang dimentoring berganti peran sebagai pemimpin misi, bahkan kemudian dia melakukan misi terpisah dari Barnabas pada perjalanan misinya kedua.⁵ Sementara Robin Gallaher Branch menyatakan bahwa Barnabas “befriends Saul,”⁶ namun tidak secara spesifik menguraikan bagaimana keduanya bersahabat. Demikian pula Robert Dale melihat tindakan Barnabas yang menerima Saulus yang tengah kesepian karena tidak bisa bergabung dengan jemaat Yerusalem dan kemudian berperan sebagai mediator dan penjamin Saulus di hadapan para rasul dan jemaat Yerusalem (Kis 9:26-27), telah melakukan “true friendship.”⁷ Namun, lebih lanjut dia tidak secara eksplisit menguraikan persahabatan mereka.

-
- 4 Namun pembedaan ini tidak berlaku secara ketat, sebab dalam mewartakan Injil Paulus pertama-tama akan mencari sinagoga yang memungkinkan dia mewartakan iman Kristen kepada orang-orang Yahudi Diaspora dan simpatisan Yahudi. Ketika orang-orang Yahudi menolaknya, dia pun lebih memperhatikan pewartaan kepada orang-orang non Yahudi (bdk. Kis 13:46; 16:13). Demikian pula Petrus yang mewartakan Injil kepada orang-orang Yahudi, pada akhirnya juga mewartakan Injil di antara orang-orang non Yahudi di Roma (bdk. 1 Ptr 5:13).
 - 5 Orlando Rivera, “Mentoring Stages in the Relationship between Barnabas and Paul,” *Proceedings, School of Global Leadership & Entrepreneurship, Regent University* (2007): 1-8, dalam https://www.regent.edu/acad/global/publications/bpc_proceedings/2007/rivera.pdf.
 - 6 Robin Gallaher Branch, “Barnabas: Early Church leader and model of encouragement,” *In die Skrifflig 41, no.2* (2007): 307.
 - 7 Robert Dale, *Barnabas: A Good Man, Full of Faith* (Leominster: Day One Publications, 2007), 21.

Tentu Barnabas dan Paulus telah menjadi teman kerja dalam pengajaran jemaat di Antiokhia (Kis 11:26a) dan juga menjadi “teman perjalanan” (bdk. Kis 19:29), namun apakah mereka menjadi sahabat satu sama lain? Tulisan ini mencoba mengangkat sejauhmana keduanya bertindak sebagai sahabat satu sama lain dan bagaimana dinamika persahabatan mereka. Untuk menggalinya, pertama akan dipaparkan makna persahabatan dalam tulisan-tulisan Lukas, selanjutnya dinamika perjumpaan dan kebersamaan Barnabas dan Paulus seperti tersurat dalam teks Kisah Para Rasul dan tulisan-tulisan Paulus akan dianalisis sejauhmana hal itu menunjukkan ciri-ciri persahabatan. Dalam hal ini penggalian dinamika persahabatan mereka juga dengan memanfaatkan beberapa *insight* persahabatan dalam Perjanjian Lama maupun tradisi Greco-Romawi yang melatarbelakangi tulisan Lukas. Pada akhir tulisan, dinamika persahabatan mereka akan digunakan untuk merefleksikan kebersamaan dan persahabatan dari mereka yang menjalankan tugas perutusan bersama, secara khusus para dosen STFT Widya Sasana Malang yang tengah merayakan Yubelium 50 tahun institusi pendidikan calon imam ini.

Persahabatan dalam Injil Lukas dan Kisah Para rasul

Dalam Injil Lukas, Yesus hanya sekali menyebut para murid-Nya sebagai sahabat (12:4). Sementara kata *philos* lainnya lebih menggambarkan relasi persahabatan secara umum yang mengandaikan relasi yang setara antar teman. Sahabat di sini dipahami sebagai orang dekat yang dikenal cukup baik (bdk. Luk 11:5, 8; 23:12). Sahabat akan diajak bergembira bersama dalam momen bahagia (Luk 15:6, 9) dan diundang dalam perjamuan (Luk 14:12; 15:6, 9, 29). Sahabat itu bisa jadi tetangga dekat (Luk 7:5) ataupun mereka yang tinggal jauh dan mendapatkan hospitalitas saat berkunjung (Luk 11:6). Relasi di antara para sahabat adalah resiprokal, yakni saling menjamu dan mengundang (Luk 14:12). Yesus juga dicap sebagai sahabat para pemungut cukai dan orang berdosa karena Dia sering menerima dan makan bersama mereka (Luk 7:34).

Lukas juga menyebut bahwa para pejabat juga memiliki sahabat-sahabat. Para sahabat akan rela membantu dan memperjuangkan

kepentingan sahabatnya. Perwira Kapernaum yang memohon kesembuhan bagi hambanya, mengirim para sahabatnya untuk menyampaikan pesan agar Yesus tidak perlu repot-repot datang ke rumahnya. Cukup dengan bersabda saja (Luk 7:6). Para pejabat provinsi Asia yang menjadi sahabat Paulus mengirim pesan kepadanya agar tidak pergi ke tempat teater karena berbahaya bagi keselamatannya (Kis 19:31). Sementara dalam pelayarannya menuju Roma, Paulus singgah di Sidon dan dizinkan penguasa setempat untuk mengunjungi sahabat-sahabatnya⁸ untuk melengkapi keperluannya (Kis 27:3). Para sahabat juga diundang dalam peristiwa penting keluarga, seperti halnya Kornelius mengajak para sahabatnya menyambut dan mendengarkan Petrus yang diundangnya secara khusus dari Yope (Kis 10:24). Dari pernyataan Yesus dalam Luk 12:4, juga tersirat rasa empati dan solidaritas seorang sahabat atas penderitaan para sahabatnya. Namun Yesus juga mengingatkan bahwa menjelang kedatangan-Nya, para murid-Nya akan mengalami penganiayaan dan mereka akan diserahkan oleh sanak-keluarga maupun para sahabat (Luk 21:6).

Dalam Kisah Para Rasul, Lukas menggambarkan komunitas perdana di Yerusalem sehati dan sejiwa dan menganggap harta mereka sebagai milik bersama (4:32). Di sini frasa “sejiwa” (*psyche mia*, Kis 4:32)⁹ dan “semua milik bersama” (*hapanta koina*, Kis 2:44; 4:34)¹⁰ menggemarkan idealisme

-
- 8 Sahabat-sahabat Paulus di Sidon di sini agaknya merujuk pada umat Kristen di Sidon kendati Lukas tidak pernah mengisahkan kapan mereka menerima pewartaan Injil. Lihat John B. Polhill, *Acts, New American Commentary* (Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers, 1992), 516. Johnson, *Acts*, 445, menduga mereka bagian dari komunitas Kristen di Fenisia (Kis 11:19; 15:3).
- 9 C.H. Talbert, *Reading Acts: A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles* (Macon, GA: Smyth & Helwys Publishing, 2005), 48, memberikan contoh makna ‘satu jiwa,’ dalam tradisi Greco Romawi, “Aristotle said a friend was ‘one soul dwelling in two bodies’ (Diogenes Laertius 5.20). Cicero said that the essence of friendship was in the formation of a single soul, as it were, from several (*On Friendship* 25.92). Plutarch speaks of friends ‘who, though existing in separate bodies, actually unite and fuse their souls together’ (*Dialogue on Love* 21:9 [967E]).” Bdk. John Timothy Johnson, *Acts, Sacra Pagina* (Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1992), 86; C.K. Barret, *A Critical and Exegetical Commentary on Acts of the Apostles*, Vol 1 (London – New York: T&T Clark, 1994), 252.
- 10 Talbert, *Reading Acts*, 48, juga memberikan referensi pandangan Greco-Romawi tentang

persahabatan dalam tradisi Greco-Romawi.¹¹ Lukas agaknya hendak menggambarkan bahwa idealisme persahabatan dalam tradisi Greco-Romawi telah terwujud dalam komunitas di Yerusalem. Semangat sehati sejiwa itu mereka wujudkan melalui kesatuan di antara mereka dan dengan semangat berbagi milik sehingga tidak ada yang berkekurangan di antara mereka (Kis 4:34) seperti yang juga diidealkan dalam Ul 15:4.¹²

Berlatar Belakang Berbeda

Barnabas dan Paulus sama-sama orang Yahudi Diaspora, namun memiliki latar belakang yang berbeda. Barnabas yang bernama asli Yusuf adalah seorang Lewi yang berasal dari Siprus. Lukas mengisahkan bagaimana dia menjual ladangnya¹³ dan meletakkan hasil penjualannya di

milik bersama dalam suatu persahabatan, “Seneca claims that in the golden age of ultimate human origins, common ownership of property was practiced (*Epistle* 90.38). Sharing of possessions was a feature of Plato’s ideal state (*Republic* 420C–422B; 462B-464A; *Laws* 679B-C; 684C-D; 744B-746C; 757A). Plato’s *Critias* 110C-D pictures the early days of Athens as a time when “none of its members possessed any private property, but rather they regarded all they had as the common property of all.” Various religious or philosophical communities practiced such sharing of goods. The founding of the Pythagorean community at Croton involved the sharing of possessions (Porphyry, *Life of Pythagoras* 20). The Cynic *Epistles* mention such repeatedly: “Diogenes the Cynic used to say that … friends have things in common” (Crates 27. “To the Same”); “the property of friends is held in common” (Diogenes 10. “To Metrocles”); “And if you need anything that is yours, write us, for my possessions, Plato, are by all rights yours, even as they were Socrates” (Socratics 26. “To Plato”).” Bdk. Ben Witherington, *The Acts of the Apostles: a socio-rhetorical commentary* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 162; Johnson, *Acts*, 86. Namun, anggota komunitas Yerusalem tetap memiliki harta milik pribadi sehingga memungkinkan mereka mengadakan pemecahan roti di rumah secara bergilir (Kis 2:46) dan menjual harta milik mereka dan menyerahkan kepada rasul-rasul (Kis 4:34-35). Lih. J.A. Fitzmyer, *The Acts of the Apostles: a new translation with introduction and commentary* (New York, NY: Double Day, 1998), 272.

- 11 C.S. Keener, “Friendship,” *Dictionary of New Testament background*, ed. Craig A. Evans & Stanley E. Porter (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000); Sean Winter, “Friendship traditions in the New Testament: An overview,” *Pacifica* 29 no. 2 (2016): 201-202.
- 12 Kata Yunani *endeçs*, “yang berkekurangan” (Kis 4:34) mengingatkan kata yang sama dalam teks Septuaginta Ul 15:4.
- 13 Kendati Taurat melarang suku Lewi memiliki tanah (Bil 18:20; Ul 10:9), nabi Yeremia yang berasal dari suku Lewi memiliki tanah di Anatorah (Yer 1:1; 32:7-9). Pada masa Perjanjian Baru suku Lewi agaknya juga diperkenankan memiliki tanah. Namun dimana posisi tanah milik Barnabas tidak dijelaskan, apakah di Siprus ataukah di Yerusalem.

kaki para rasul (Kis 4:36).¹⁴ Sebenarnya penyerahan hasil penjualan itu bukan suatu kewajiban (bdk. Kis 5:4). Di sini Barnabas tampil sebagai sosok yang dermawan dan hormat-patuh kepada para rasul. Baginya merupakan suatu kehormatan tatkala para rasul memberinya nama baru.¹⁵ Lukas agaknya juga melukiskan ketulusan hati Barnabas dengan mengontraskannya dengan kisah yang menyusul (Kis 5:1-11) dimana pasutri Ananias-Saphira mengalami nasib tragis karena memanipulasi data persembahan mereka demi mengejar kehormatan.¹⁶ Lukas mengartikan nama Barnabas sebagai “anak penghiburan,”¹⁷ yang menggambarkan peran Barnabas di kemudian hari yang tampil sebagai pribadi yang menyemangati dan memberikan penghiburan, seperti terhadap Saulus (Kis 9:27), jemaat di Antiochia (Kis 11:23), dan Markus (15:39). Markus ini adalah sepupu Barnabas (Kol 4:11),¹⁸ yang rumah ibunya di Yerusalem sering dipakai pertemuan jemaat (Kis 12:12).

Sementara Paulus, yang bernama asli Saulus, diperkenalkan Lukas sebagai seorang muda yang menjadi saksi atas perajaman Stefanus dan

14 Kendati banyak pengikut Kristus yang lain melakukan hal yang sama (Kis 2:45; 4:34-35), Lukas secara khusus menyebut nama Barnabas (4:36-37) sebagai perkenalan tokoh yang akan berperan dalam kisah-kisah berikutnya. Teknik perkenalan singkat tokoh ini juga dia lakukan terhadap Stefanus (Kis 6:5; bdk. Kis 6:6-7:60), Filipus (Kis 6:5; bdk. Kis 8:4-80), dan Saulus (Kis 7:58; bdk. Kis 8:1-3; 9:1, dst).

15 Pemberian nama baru dari otoritas yang lebih tinggi bisa dibandingkan dengan pemberian nama Petrus oleh Yesus kepada Simon (Luk 6:14).

16 Kesalahan pasutri Ananias-Saphira bukan terletak pada penyerahan sebagian hasil penjualan milik mereka, sebab sumbangan ini bersifat fakultatif (bdk. Kis 5:4), melainkan pada persekongkolan keduanya untuk berbohong dengan mengklaim bahwa sumbangan mereka berasal dari semua hasil penjualan milik mereka demi mendapatkan keagungan dan kehormatan di mata para rasul dan komunitas Yerusalem. Dalam hal ini mereka telah berbohong kepada Roh Kudus sendiri dimana Tuhan mampu melihat fakta yang sebenarnya, juga motivasi dan isi hati seseorang.

17 Asal kata “Barnabas” sendiri tidak terlalu jelas, lih. Barret, *Acts*, I, 258. Bila pemaknaan Lukas dikaitkan dengan makna harafiah “anak nabi,” barangkali hal ini merujuk pada salah satu peran nabi untuk memberikan penghiburan kepada umat, seperti Trito-Yesaya. Barnabas kemudian menjadi salah satu nabi dan pengajar di Antiochia (13:1). Lihat Dale, *Barnabas*, 6.

18 Kata Yunani *anepsios* bermakna “saudara sepupu” (BIS; NRSV, NJB), sementara ITB menerjemahkannya dengan “kemenakan” yang barangkali dipengaruhi terjemahan King James (1611/1769) “sister’s son.” Sementara New King James (1982) menerjemahkannya “cousin”.

menyetujui eksekusi itu (Kis 7:58-81a). Dia juga seorang Yahudi Diaspora, dari suku Benyamin, lahir di kota Tarsus dan memiliki kewarganegaraan Romawi. Dia sempat mengenyam pendidikan Yunani di kota asalnya,¹⁹ sebelum kemudian menjadi murid Gamaliel di Yerusalem (Kis 22:3; Flp 3:5-6). Setelah eksekusi terhadap Stefanus, Saulus sangat antusias mengejar-ngejar para pengikut Kristus untuk dimasukkan dalam penjara (Kis 8:1b-3; 1 Kor 15:9). Sebagai seorang Farisi yang fanatik dia menganggap klaim para murid Yesus bahwa Guru mereka yang disalibkan telah bangkit, adalah kebohongan belaka (bdk. Mat 28:15) dan menyesatkan. Yang pasti penyaliban Yesus merupakan batu sandungan baginya sebagai orang Yahudi (bdk. 1 Kor 1:23). Dia bahkan kemudian mendapat surat kuasa dari Sanhedrin untuk mengejar para pengikut Yesus sampai di kota Damsyik (Kis 9:1dst). Dalam perjalanan menuju Damsyik inilah dia justru mengalami perjumpaan dengan Yesus yang bangkit. Dia sempat menjadi buta selama tiga hari dan baru bisa melihat lagi setelah Ananias menumpangkan tangan dan membaptisnya. Pengalaman spektakuler ini menjadi momen perubahan haluan hidupnya. Dia menyadari bahwa Tuhan telah memilihnya untuk mewartakan Injil kepada bangsa-bangsa lain.²⁰ Dia kini mengakui bahwa Yesus adalah benar-benar Mesias yang dijanjikan dan dengan berani mewartakannya di sinagoga Damsyik. Dalam Gal 1:17, Paulus menuliskan bahwa setelah perjumpaan dengan Yesus yang bangkit, dia sempat pergi ke tanah Arab,²¹ dan kemudian

19 Diskusi tentang pendidikan Yunani yang diterima Paulus, lihat Hanz Dieter Betz, “Paul (Person),” *The Anchor Bible Dictionary*, Vol 5, ed. David Noel Freedman, dkk (New York: Doubleday, 1992), 187.

20 Lukas memberikan pernyataan berbeda tentang darimana Paulus menyadari panggilannya untuk mewartakan Injil kepada bangsa-bangsa lain, apakah melalui Ananias (Kis 9:15), ataukah saat dia berdoa di Bait Allah Yerusalem (Kis 22:18,21), ataukah dari pengalaman pribadi Paulus saat di jalan menuju Damsyik (Kis 26:17-18). Masing-masing detail berbeda ini terdapat dalam tiga versi kisah pertobatan Paulus, yakni versi narator (Kis 9:3-19), versi Paulus di hadapan orang-orang Yahudi (Kis 22:1-21) dan versi Paulus di hadapan Raja Agrippa (Kis 26:12-23).

21 Para ahli menyebut dua kemungkinan alasan Saulus pergi ke tanah Arab: pertama, untuk menyeipi dan berdoa merefleksikan pengalamannya sebagai orang Farisi didikan Gamaliel yang berjumpa dengan Kristus yang bangkit. Kedua, mewartakan Injil di tanah Arab bila mengingat pada masa itu daerah Arab termasuk wilayah kerajaan Nabatea, dimana penguasanya, raja Aretas, juga berusaha menangkap Paulus (2 Kor 11:32). Namun, James D.G. Dunn, *Black*

ke Damsyik lagi untuk mewartakan iman akan Yesus, sang Mesias yang telah bangkit dan menampakkan diri kepadanya (bdk. 1 Kor 15:8). Kesaksian imannya ini membuat nyawanya terancam oleh orang-orang Yahudi, sehingga murid-muridnya berusaha menurunkannya dari tembok kota Damsyik dalam sebuah keranjang. Dia berhasil menyelamatkan diri ke Yerusalem.

Perjumpaan di Yerusalem

Sampai di Yerusalem Saulus berusaha untuk menggabungkan diri ke dalam jemaat Yerusalem. Namun usahanya sia-sia karena mereka semua takut kepadanya dan tidak percaya bahwa pentolan orang-orang yang mempersekuasi pengikut Kristus kini telah bertobat. Mereka khawatir bahwa dia hanya berpura-pura bertobat dan ingin menyusup ke tengah jemaat Yerusalem.²² Tentu penolakan ini membuat tragis hati Saulus. Di Antiochia nyawanya sudah terancam oleh orang Yahudi, dan di Yerusalem sekarang dia justru tidak dipercaya oleh murid-murid Yesus. Mereka tidak mempercayai keotentikan pertobatannya. Sementara dari pihak orang Yahudi, Saulus sudah dianggap berkhanat. Saulus benar-benar mengalami kesepian dan tidak dimengerti. Dia tidak dipercaya dan ditolak oleh jemaat Yerusalem.

Dalam kondisi demikian, tampillah Barnabas yang mau menerima Saulus. Dia mendengarkan kisah Saulus. Menurut Dale, di sini Barnabas memastikan kebenaran cerita Saulus dan kesungguhannya berbalik menjadi murid Yesus. Setelah itu, Barnabas bertindak sebagai sahabat yang mempercayai kesaksian Saulus.²³ Dia kemudian menjadi mediator antara Saulus dan para rasul.²⁴ Bahkan dia menjadi juru bicara yang mengisahkan pengalaman Saulus bagaimana melihat Tuhan dan kemudian mewartakan Injil di Damsyik (Kis 9:27). Dalam hal ini Barnabas bertindak sebagai penjamin bagi Saulus.²⁵ Dia berani mengambil risiko dan mempertaruhkan

22 Bdk. Barret, *Acts*, I, 467.

23 Dale, *Barnabas*, 21.

24 Bdk. Johnson, *Acts*, 172; Timothy, *Acts*, 243: Witherington, *Acts*, 325.

25 Bdk. Barret, *Acts*, I, 468; Fitzmyer, *Acts*, 437.

reputasinya, bila ternyata itu semua hanya intrik Saulus untuk menyusup, bukan saja reputasinya menjadi buruk²⁶ melainkan juga keselamatan jemaat Yerusalem akan makin terancam. Karena jaminan Barnabaslah akhirnya Saulus diterima dalam jemaat Yerusalem (Kis 9:28). Tanpa uluran tangan Barnabas, Saulus tidak mungkin dipercaya dan mendapat tempat dalam jemaat Yerusalem. Di sini Barnabas mengulurkan tali persahabatan, di kala yang lain tidak mempercayai Saulus, Barnabas mau menerima dan mempercayainya, dan bahkan berani mengambil risiko sebagai penjamin.

Selanjutnya Barnabas bisa melihat potensi dan semangat Saulus dalam mewartakan iman di antara orang-orang Yahudi Diaspora di Yerusalem (Kis 9:29). Latar belakang pendidikan Saulus di Tarsus dan bimbingan Gamaliel menjadi dasar bagi dia mewartakan Yesus, Sang Mesias, yang telah menampakkan diri kepadanya (1 Kor 15:8). Keberanian Saulus mewartakan iman kembali membuat nyawanya terancam, sehingga dia dibantu pergi ke Kaisarea dan pulang ke Tarsus. Lebih lanjut Lukas tidak menyebut apa yang dilakukan Saulus selama di Tarsus. Dari pernyataan Paulus di Gal 1:21-23, bisa jadi dia kemudian mewartakan Injil di propinsi Siria dan Kilikia, dimana kota Tarsus berada.²⁷

Menjadi Tim Pengajar di Gereja Antiokhia

Usai perajaman terhadap Stefanus, terjadilah penganiayaan terhadap

NT Commentary: The Epistle of Galatians (Peabody, MA: Hendrickson, 2006), 69, berpendapat bahwa dengan pergi ke tanah Arab sebenarnya Paulus hendak menegaskan bahwa dia tidak berkonsultasi dengan siapapun tentang pengalaman iman dan Injil yang diterimanya.

26 Dale, *Barnabas*, 19.

27 Dari 25 SM-75 M, Siria dan Kilikia menjadi satu provinsi Romawi dengan gubernur yang berkedudukan di Antiokhia. Tarsus terletak di wilayah Kilikia. Di daerah-daerah Siria dan Kilikia itu Paulus telah “memberitakan firman” (Gal 1:23). Kendati Lukas tidak menyebutnya, hal ini bisa diandaikan dari sapaan surat keputusan sidang di Yerusalem yang ditujukan kepada “saudara-saudara di Antiokhia, Siria dan Kilikia yang berasal dari bangsa-bangsa lain” (Kis 15:23). Sementara dalam misi kedua, Paulus dan Silas “mengelilingi Siria dan Kilikia sambil meneguhkan jemaat-jemaat di situ” (Kis 15:41). Jemaat di provinsi Siria dan Kilikia tersebut bisa jadi hasil pewartaan Saulus sebelumnya (Gal 1:21-23) yang tidak dikisahkan oleh Lukas. Lih. Timothy, *Galatians*, 130; Dunn, *Galatians*, 80.

jemaat Yerusalem, sehingga banyak pengikut Kristus yang meninggalkan Yerusalem. Sambil lari menyelamatkan diri, mereka mewartakan Injil (Kis 8:4); ada yang sampai di Fenisia, Siprus, dan Antiokhia. Di Antiokhia mereka mulai mewartakan Injil kepada orang-orang Yahudi saja. Sementara pewartaan Injil kepada orang-orang Yunani baru dilakukan oleh pengikut Kristus dari Siprus dan Kirene yang datang ke Antiokhia. Banyak orang yang kemudian menjadi percaya (Kis 11:19-21). Mendengar berita ini, jemaat Yerusalem pun mengutus Barnabas untuk mengunjungi mereka dan melakukan “supervisi.”²⁸ Mereka memilih Barnabas barangkali alasannya, selain dia orang yang baik (11:24) dan mampu menyemangati (bdk. 4:36), karena dia berasal dari Siprus sehingga memungkinkan lebih mudah berkomunikasi dengan orang-orang Siprus yang telah mewartakan Injil di Antiokhia.²⁹ Barnabas menjadi utusan resmi jemaat Yerusalem. Di Antiokhia dia bersukacita menyaksikan kasih karunia atas jemaat ini. Dia pun menghibur dan menasihati mereka agar setia dalam iman. Mereka mendengarkannya bukan saja karena kata-katanya yang menghibur dan menguatkan, melainkan terlebih karena kualitas pribadi Barnabas yang “baik, penuh Roh Kudus dan iman” (Kis 11:24).³⁰ Pengajaran dan kesaksian imannya juga mengantar sejumlah orang pada iman (Kis 11:24b).

Bertambahnya jumlah orang percaya di Antiokhia, menuntut penambahan tenaga pengajar. Barnabas pun mengambil inisiatif untuk mencari Saulus di kota asalnya Tarsus. Barnabas telah melihat kemampuan dan semangatnya dalam mewartakan Injil saat berjumpa di Yerusalem (Kis 9:28-29). Kata “mencari” mengandaikan bahwa Barnabas perlu upaya ekstra untuk menemukannya. Setelah menemukannya, dia membawa Saulus ke Antiokhia untuk ikut mengajar jemaat di sana. Barnabas memberi kesempatan dan kepercayaan kepada Saulus untuk terlibat dalam misi di Antiokhia. Dan Saulus dengan senang hati membantu Barnabas mengembangkan

28 Timothy, *Acts*, 271; Bdk. Barret, *Acts*, I, 552.

29 Bdk. Barret, *Acts*, I, 552; Dale, *Barnabas*, 25.

30 Lukas juga menyebut karakter “baik” pada Yusuf Arimatea (Luk 23:50) dan karakter “penuh Roh Kudus dan iman” pada Stefanus (Kis 6:5).

amanat yang diterima dari jemaat Yerusalem. Selama setahun mereka tinggal di Antiokhia untuk mengajar jemaat.

Ketika jemaat Antiokhia kedatangan nabi Agabus dari Yerusalem yang menubuatkan akan terjadinya kelaparan di seluruh kekaisaran, mereka mengambil inisiatif untuk mengumpulkan kolekte, menurut kemampuan masing-masing, untuk meringankan penderitaan jemaat Yerusalem. Kemurahhatian jemaat Antiokhia kiranya juga dimotivasi oleh teladan kemurahhatian Barnabas (Kis 4:37). Selanjutnya jemaat Antiokhia memilih Barnabas dan Saulus sebagai delegasi untuk membawa sumbangan mereka kepada jemaat Yerusalem. Hal ini tentu bukan sekedar karena kedua orang ini telah dikenal baik jemaat Yerusalem, melainkan terlebih karena jemaat Antiokhia mempercayai integritas mereka (bdk. Kis 20:33). Ketika kembali dari Yerusalem mereka membawa serta Yohanes Markus ke Antiokhia (Kis 12:25). Dan pada saat itu di Antiokhia terdapat lima orang nabi dan pengajar (Kis 13:1). Secara naratif, daftar itu mengindikasikan bahwa Barnabas sebagai yang paling senior dalam wewenang dan tanggung jawabnya, sementara Saulus yang paling yunior.³¹

Suka-Duka Bersama dalam Perjalanan Misi

Kembali ke pertanyaan pokok artikel ini, apabila Lukas tidak secara eksplisit menyebut Barnabas dan Saulus sebagai *philos*, apakah keduanya telah bertindak sebagai sahabat satu sama lain? Di atas telah diuraikan bagaimana Barnabas mengulurkan tali persahabatan saat menerima dan memercayai Saulus yang ditolak jemaat Yerusalem dan bagaimana dia menjadi penjaminnya di hadapan para rasul (Kis 9:27). Dia juga memberi kepercayaan pada Saulus untuk ikut mengajar di Antiokhia. Kebersamaan mereka selama setahun mengajar jemaat Antiokhia dan perjalanan berdua Antiokhia-Yerusalem memungkinkan mereka untuk lebih saling mengenal satu sama lain. Bahkan keduanya³² kemudian dipilih oleh Roh Kudus

31 Dale, *Barnabas*, 34.

32 Perutusan berdua-dua mengingatkan perutusan Yesus kepada ketujuh puluh murid (Luk 10:1). Kesaksian oleh minimal dua orang baru bisa dipercaya (bdk. Ul 19:15). Dua orang juga memungkinkan untuk saling menopang dan menguatkan (Pkh 4:9-10).

sendiri³³ untuk mengemban tugas khusus, pergi mewartakan Injil kepada bangsa-bangsa lain (13:2dst). Yohanes Markus juga menyertai mereka sebagai pembantu (Kis 12:25). Memang lamanya kebersamaan fisik, tidak otomatis menjadikan mereka sebagai sahabat satu sama lain. Maka di sini perlu digali sejauhmana aspek-aspek persahabatan muncul dan berkembang dalam kebersamaan mereka menunaikan tugas misi.

Pertama, menurut Amsal, “Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran” (Ams 17:17). Kata Ibrani ‘ēt (waktu) diterjemahkan Septuaginta dengan kata *kairos*, bukan *kronos*. Dalam hal ini kata *kairos* tidak merujuk pada kuantitas kebersamaan, tetapi pada kualitasnya, dalam momen-momen penting dalam kebersamaan,³⁴ secara khusus dalam suka maupun duka (“kesukaran”).³⁵ Di atas telah diuraikan pula bagaimana Lukas menggambarkan sahabat sebagai orang yang mau berbagi dalam momen bahagia dan berempati dalam momen duka. Barnabas dan Saulus pun dalam perjalanan misi ini mengalami suka-duka bersama. Keduanya sama-sama bersukacita ketika pewartaan mereka membawa hasil sehingga Gubernur Siprus, Sergius Paulus, menjadi percaya (13:12) dan bagaimana Tuhan berkenan membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain mengenal iman (14:27). Mereka juga bersukacita ketika kuasa Tuhan menyertai pewartaan mereka, seperti saat Paulus menyembuhkan orang lumpuh di Listra (14:3) dan bahkan menghardik Elimas atau Baryesus sampai buta beberapa hari karena menghalangi pewartaan mereka (13:50). Dengan sukacita pula mereka mengangkat penatua-penatua dalam jemaat yang telah didirikan (14:13) dan kemudian menceritakan kepada jemaat di Antiokhia, Fenisia, dan Samaria bagaimana Tuhan menyertai perjalanan misi

31 Dale, *Barnabas*, 34.

32 Perutusan berdua-dua mengingatkan perutusan Yesus kepada ketujuh puluh murid (Luk 10:1). Kesaksian oleh minimal dua orang baru bisa dipercaya (bdk. Ul 19:15). Dua orang juga memungkinkan untuk saling menopang dan menguatkan (Pkh 4:9-10).³³ Menurut Kis 13:2, Roh Kudus memberikan pernyataan saat mereka berpuasa dan berdoa bersama, bisa jadi melalui pernyataan seorang nabi (bdk. Kis 11:28). Lih. Berret, *Acts*, I, 605; Timothy, *Acts*, 290..

34 Bdk. Gerhard Delling, “*Kairos*,” TDNT, III, 458, yang mengartikan *kairos* dalam LXX sebagai “the decisive point of time.”

mereka (14:27; 15:3). Sementara dukacita juga mereka alami bersama tatkala mereka ditolak dan dilempari batu, khususnya karena pengaruh orang Yahudi, seperti di Antiokhia Pisidia dan Ikonium (14:5, 19). Mereka juga bersedih tatkala pewartaan mereka disalahmengerti sehingga orang-orang di Lystra membawa persembahan setelah si lumpuh disembuhkan dan mereka dianggap sebagai dewa Zeus dan dewa Hermes yang tengah berkunjung. Keduanya sampai mengoyakkan baju mereka (14:11-14). Keduanya telah mempertaruhkan nyawa demi nama Kristus (bdk. Kis 15:26). Pengalaman menderita sebagai konsekuensi mewartakan Injil memungkinkan mereka mampu meneguhkan jemaat bahwa untuk masuk ke kerajaan Allah mereka harus mengalami banyak sengsara (Kis 14:22). Jadi, selama perjalanan misi ini mereka telah menjadi sahabat yang setia (bdk. Sir 6:14-16) dalam suka-duka bersama.

Kedua, Barnabas dan Saulus saling mendukung dalam tugas misi ini. Lukas beberapa kali menyebut urutan “Barnabas dan Saulus” (11:30; 12:25; 13:1; 13:2, 4) yang mengindikasikan Barnabas sebagai pimpinan misi. Namun, sejak Kis 13:9, Paulus disebut pada urutan pertama (13:42, 46, 50; 14:3, 21; 15:2 (2X), 15:12, 13, 35) yang mengindikasikan dia berganti peran sebagai pemimpin misi.³⁶ Perubahan pimpinan misi ini barangkali menjadi alasan Yohanes Markus meninggalkan mereka di Pamfilia dan kembali ke Yerusalem (13:13b).³⁷ Sebaliknya, kendati menjadi orang kedua, Barnabas tetap mendukung Paulus.³⁸ Bahkan Lukas menggambarkan bahwa Paulus

35 Bdk. Sir 6:7-12 merefleksikan bahwa ada banyak orang mau menjadi sahabat manakala dalam kondisi senang/sukses, namun segera meninggalkan sahabatnya yang mengalami kesukaran dan kemalangan.

36 Namun, tiga kali Lukas kembali menyebut “Barnabas dan Paulus.” Di Kis 14:14, Barnabas lebih dulu mengoyakkan pakaianya, barangkali sebagai orang Lewi dia lebih peka akan sikap penghujatan terhadapa Allah yang dilakukan oleh penduduk Listra. Dalam Kis 15:12 (namun, ITB menerjemahkannya dengan urutan terbalik) dan Kis 15:25 Barnabas disebut pertama agaknya karena Barnabas merupakan utusan resmi jemaat Yerusalem bagi jemaat Antiokhia (Kis 11:22).

37 Lukas tidak menyebut alasan Markus meninggalkan mereka. Untuk pelbagai spekulasi kemungkinan alasan Markus meninggalkan mereka di Pamfilia, lihat Barret, *Acts*, I, 627.

38 Lebih lanjut lihat C.W. Stenschke, “When the second man takes the lead: reflections on Joseph Barnabas and Paul of Tarsus and their relationship in the New Testament,” *Koers* 75, no. 3 (2010): 503-525.

yang lebih banyak yang berbicara, sementara Barnabas diandaikan turut berbicara ketika tidak disebutkan secara eksplisit siapa yang berbicara (lih. Kis 13:46-47; 14:14-17).

Ketiga, semangat “sejiwa” (Kis 4:32b) menggemarkan idealisme persahabatan. Dalam perutusan misi Barnabas dan Paulus kita bisa melihat bagaimana mereka memiliki visi perutusan yang sama. Selain bersama-sama mengemban tugas perutusan dari Roh Kudus (Kis 13:2), keduanya juga bersama-sama melawan pengajaran yang mewajibkan sunat bagi para pengikut Kristus dari kalangan non Yahudi dan membawa persoalan ini ke Yerusalem (Kis 15). Dalam Gal 2:7-10, Paulus agaknya merujuk peristiwa yang sama kendati ada beberapa perbedaan.³⁹ Bahkan dalam pemilihan gaya hidup bermisi pada perjalanan berikutnya, Paulus mengikuti prinsip yang telah dilakukannya bersama Barnabas,⁴⁰ yakni tidak membawa istri Kristen dalam perjalanan misi dan menanggung sendiri biaya perjalanan misi agar tidak membebani umat. Suatu pilihan gaya hidup bermisi yang berbeda dari rasul-rasul lain (1 Kor 9:5-6).

Dengan demikian kedua rasul bagi bangsa-bangsa lain ini menjadi sahabat satu sama lain, bukan sekedar lamanya menjalankan tugas perutusan bersama, melainkan terlebih karena mereka telah mengalami suka-duka bersama, saling mendukung satu sama lain, dan “sejiwa” dalam visi perutusan.

Konflik yang Berujung Perpisahan

Kendati Barnabas dan Paulus banyak menjalankan tugas misi bersama dan memiliki visi perutusan yang sama, bukan berarti mereka tidak pernah berkonflik. Sepulang dari pertemuan di Yerusalem, mereka mendapatkan peneguhan bahwa orang-orang Kristen non Yahudi tidak

39 Baik Gal 2 maupun Kis 15 sama-sama mendiskusikan isu soal kewajiban bersunat bagi pengikut Kristus non Yahudi. Namun terdapat beberapa perbedaan. Pertama, Gal 2 menyebut kehadiran Titus yang sama sekali tidak pernah disebut dalam Kis. Kedua, pertemuan di Gal 2 bersifat informal antara Paulus-Barnabas dan ketiga soko guru jemaat; sementara di Kis 15, lebih bersifat resmi dan melibatkan para rasul dan para penatua jemaat Yerusalem. Ketiga, dekret keputusan Yerusalem agaknya tidak pernah disinggung dalam surat-surat Paulus.

40 Dale, *Barnabas*, 89.

diwajibkan bersunat (Kis 15). Dalam Gal 2:6-10, Paulus menegaskan bahwa para soko guru jemaat Yerusalem juga tidak memaksakan hal lain dalam pengajaran mereka kepada bangsa-bangsa non Yahudi, selain berpesan untuk tetap mengingat orang-orang miskin. Dalam surat-suratnya pun Paulus tidak menyinggung keputusan sidang Yerusalem yang tetap mensyaratkan mereka menghindarkan diri dari makanan yang dipersembahkan untuk berhala,⁴¹ dari darah, dan binatang yang dicekik (Kis 15:29).⁴² Klausul ini memang tidak langsung berkaitan dengan aturan makanan yang *kosher* dan tidak yang masih dipegang teguh orang Kristen Yahudi, khususnya dari kalangan Yakobus. Keputusan tidak adanya kewajiban bersunat bagi Kristen non Yahudi, tetapi mengandaikan adanya kewajiban Kristen Yahudi untuk bersunat dan mematuhi aturan soal makanan (bdk. Kis 21:21). Namun, keputusan tersebut tidak menyinggung implikasinya untuk komunitas Kristen campuran Yahudi dan non Yahudi seperti di kota Antiokhia.⁴³ Jemaat Antiokhia mengadakan perjamuan makan bersama tanpa membedakan.

Demikian pula saat Petrus berkunjung ke Antiokhia (Gal 2:11-13), dia ikut makan bersama mereka, sama seperti dulu dia telah masuk dan makan bersama di rumah Kornelius, orang non Yahudi pertama yang dibaptis (Kis 11:3). Namun ketika kemudian datang kalangan Yakobus dari Yerusalem, Petrus pun mengundurkan diri dari perjamuan itu, sehingga diikuti oleh orang-orang Kristen Yahudi lainnya, bahkan oleh Barnabas. Di sini Paulus dengan terang-terangan mengecam kemunafikan Petrus (Gal 2:14). Dia juga menyayangkan bahwa Barnabas juga terseret dalam kemunafikan ini (Gal 2:13). Barangkali Paulus merasa ditinggalkan sendirian untuk berpegang

41 Dalam 1 Kor 8:1-13, Paulus menegaskan bahwa daging yang telah dipersembahkan kepada berhala dan kemudian dijual di pasar tetap bisa dikonsumsi, karena yang kuat dalam iman yakin bahwa kuasa berhala itu tidak ada. Namun bila tindakan ini mengganggu hati nurani saudara seiman yang lemah imannya, yakni mereka yang menganggap daging demikian tidak boleh dikonsumsi, Paulus mengajarkan untuk tidak melakukannya demi menghindarkan batu sandungan bagi mereka yang lemah imannya.

42 Sementara perintah untuk menghindari percabulan banyak disinggung dalam surat-surat Paulus, misalnya Rom 13:13; 1 Cor 6:13; 2 Cor 12:21, Eph 5:3.

43 Bdk. Timothy George, *Galatians, New American Commentary* (Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers, 1994), 171.

pada prinsip bahwa kesatuan dalam iman akan Kristus juga diwujudkan dalam kebersamaan dalam makan bersama. Tindakan Barnabas yang terkesan kompromi barangkali perlu dilihat dalam latar belakangnya sebagai “utusan resmi” jemaat Yerusalem untuk jemaat Antiokhia (bdk. Kis 11:22, 15:25) dan sifat pribadinya yang “baik” (Kis 11:24) dan “anak penghiburan” (Kis 4:36). Bila Paulus berpegang teguh pada prinsip kesatuan iman dan implikasinya, Barnabas barangkali lebih menggunakan pendekatan pastoral dalam insiden ini yang terkesan lebih lunak dan kurang konsisten pada prinsip.⁴⁴ Di sini keduanya menunjukkan pilihan sikap berbeda. Di sini kritik Paulus bisa juga dilihat sebagai sikap sahabat yang tidak segan-segan memberikan kritik, seperti dinyatakan penulis Amsal, “Seorang kawan memukul dengan maksud baik, tetapi seorang lawan mencium secara berlimpah-limpah” (Ams 27:6).

Konflik kedua muncul saat mereka merencanakan perjalanan misi kedua untuk mengunjungi jemaat-jemaat yang telah mereka dirikan (Kis 15:36). Barnabas bermaksud mengajak lagi Yohanes Markus yang agaknya telah kembali ke Antiokhia. Paulus menolak tegas usulan Barnabas karena Markus sebelumnya telah meninggalkan mereka di Pamfilia. Ketegasan Paulus barangkali mengingatkan kita akan ajaran Yesus bahwa tidak layaklah bagi murid-Nya yang siap membajak masih menoleh ke belakang (Luk 9:62). Paulus tidak memberi kesempatan kedua bagi Markus. Sementara Barnabas masih memberinya kesempatan, bukan sekedar karena mereka masih famili, melainkan terlebih karena dia orang baik, yang suka memberikan penghiburan, dan agaknya juga melihat potensi Markus sebagai pewarta Injil. Konflik terakhir ini menemui jalan buntu, sehingga keduanya berpisah. Barnabas tetap mengajak Yohanes Markus berlayar ke Siprus (Kis 15:39). Sementara Paulus memilih Silas, salah satu utusan jemaat Yerusalem yang membawa hasil keputusan sidang Yerusalem kepada jemaat Antiokhia dan menetap di sana, untuk melakukan perjalanan misi di tanah Siria dan Kilikia (15:41). Barnabas dan Paulus kini terpisah dan masing-masing membentuk tim misi yang baru.

44 Sikap Barnabas barangkali bisa dibandingkan dengan prinsip bertindak orang Jawa, “*Ngono yo ngono, ning yo ojo ngono*,” dimana keteguhan dalam prinsip terkadang tidak harus ditunjukkan dengan cara yang kaku kendati kemudian terkesan agak kompromistik.

Lebih lanjut Lukas hanya mengisahkan perjalanan misi dari tim Paulus dan sama sekali tidak menyinggung Barnabas dan Markus.⁴⁵ Peristiwa berpisahnya Barnabas dan Paulus, bisa juga dilihat secara positif, yakni memunculkan tim-tim baru pewarta Injil dengan merekrut orang-orang baru (Silas, Timotius, Lukas) dan memungkinkan jangkauan medan misi Barnabas dan Paulus semakin luas.

Menemukan Ending yang Baik

Dengan tidak adanya kisah lebih lanjut tentang Barnabas dalam Kis, apakah dengan demikian persahabatan Barnabas dan Paulus telah berakhir? Dalam realita mereka yang bersahabat dan berkonflik, terkadang ada yang akhirnya menjadi musuh. Misalnya seperti yang direfleksikan oleh Yesus bin Sirakh, “Ada juga sahabat yang berubah menjadi musuh, lalu menceritakan persengketaan untuk menistakan dikau” (Sir 6:9). Dari tulisan-tulisan Paulus barangkali bisa diungkap kelanjutan relasi mereka berdua kendati barangkali secara fisik mereka tidak pernah bertemu lagi. Saat menuliskan surat-suratnya, Paulus sudah tidak bersama Barnabas. Di Gal 2:13, dia memang menyayangkan bahwa Barnabas ikut terseret dalam kemunafikan Petrus. Namun dia menegor langsung Petrus, bukan Barnabas.⁴⁶ Saat mempertanggungjawabkan model pewartaannya yang tidak mau membebani umat, Paulus menyebut model misinya ini telah dia praktikkan bersama Barnabas (1 Kor 9:4-6), barangkali sejak mereka menjalankan misi bersama.⁴⁷ Dia menulis surat pertama kepada jemaat di

45 Bila Lukas kemudian ikut bergabung dalam misi kedua (Kis 16:10), barangkali dia hanya mendengar bahwa Barnabas, rekan Paulus dalam perjalanan misi pertama, telah memilih bermisi ke Siprus bersama Yohanes Markus. Lukas tidak menuturkan lebih lanjut bagaimana misi Barnabas dan Markus, demikian pula tentang akhir hidup Paulus, sebab tujuan utamanya menuliskan Kisah Para Rasul adalah untuk menggambarkan bagaimana para murid Yesus akhirnya berhasil menunaikan tugas perutusan menjadi saksi-saksi-Nya sampai ujung bumi (Kis 1:8).

46 Bdk. Dunn, *Acts*, 126, membedakan antara ‘their hypocrisy and Barnabas’. Sementara Dale, *Barnabas*, 88, berpendapat bahwa dalam mengenang peristiwa ini, Paulus tetap menaruh hormat pada Barnabas dan “[t]here are no hard feelings.”

47 Jon B. Daniels, “Barnabas,” *The Anchor Bible Dictionary*, Vol 1, ed. David Noel Freedman, dkk (New York: Doubleday, 1992), 611.

Korintus saat berada di Efesus, dalam perjalanan misi ketiga. Penyebutan nama Barnabas di sini juga mengindikasikan bahwa keduanya “still good friends.”⁴⁸

Akhirnya, dalam 2 Tim 4:11b, Paulus menginstruksikan kepada Timotius, “Jemputlah Markus dan bawalah ia kemari, karena pelayanannya penting bagiku.” Sementara di Kol 4:10-11, Paulus menyebut bahwa Markus, sepuju Barnabas, adalah salah satu dari tiga rekan kerjanya (*synergoi*) dari kalangan Yahudi, “mereka ini telah menjadi penghibur bagiku.” Nama Markus juga kembali disebut di antara rekan kerja Paulus dalam suratnya kepada Filemon (24).⁴⁹ Dengan demikian, Yohanes Markus yang telah diberi kesempatan kedua oleh Barnabas, akhirnya diterima kembali oleh Paulus menjadi rekan kerjanya, bahkan menjadi penghibur baginya. Relasi di antara mereka sudah membaik.

Maka perjuangan Barnabas dalam memberi kesempatan kedua bagi Yohanes Markus dan mendidiknya sebagai pewarta Injil, tidak sia-sia.⁵⁰ Bahkan Markus kemudian juga membantu Petrus di Roma dan disebutnya sebagai “Anakku.” (1 Tim 5:13). Tradisi kemudian menyebut bahwa Markus menjadi juru bicara Petrus di Roma dan menuliskan pengajaran Petrus dalam Injil.⁵¹ Maka peran Barnabas yang telah menghibur dan menguatkan hati Markus yang sempat ditolak oleh Paulus dan memberinya kesempatan kedua sungguh membawa hasil. Bahkan Markus menjadi pembantu baik rasul Paulus maupun rasul Petrus. Dalam hal keteguhan, kesabaran, dan keberhasilan Barnabas dalam mendidik dan mengader Markus kiranya juga mengingatkan bagaimana dulu dia juga telah menjadi mentor bagi Paulus di awal kariernya sebagai pewarta Injil.⁵²

Diterimanya kembali Markus sebagai rekan kerja Paulus menunjukkan

48 J.A. Fitzmyer, *First Corinthians: A New Translation with Introduction and Commentary* (Yale University: Anchor Yale Bible, 2008), 360.

49 Seandainya pernyataan 2 Tim 4:11b diragukan berasal dari Paulus sendiri, setidaknya pernyataan Paulus kepada Filemon ini merupakan Protopaulinum.

50 Bdk. Dale, *Barnabas*, 83.

51 Berdasarkan kesaksian Papias seperti dikutip oleh Eusebius dalam *Hist. Eccl.* 3.39.15.

52 Bdk. Orlando, “Mentoring Stages,” 3.

bagaimana relasi Barnabas dan Paulus akhirnya menemukan ending yang baik, kendati keduanya barangkali tidak pernah bertemu lagi secara fisik. Melalui Markus niscaya Paulus juga mendapat cerita apa yang terjadi dengan Barnabas sejak mereka berpisah di awal perjalanan misi kedua. Niscaya kedua sahabat lama ini tetap saling mengingat dan mendoakan, sebagai ungkapan kasih dan pengampunan yang tidak terhalangi oleh jarak fisik dan kenangan pahit akan konflik di masa lalu, seperti nyata bagaimana Paulus menyebut dan mengenang Barnabas (1 Kor 9:6). Semangat kasih dan pengampunan memungkinkan orang melihat rahmat terselubung di balik pengalaman konflik-pahit di masa lalu. Hal ini bagi Barnabas juga memberinya ruang dan waktu untuk lebih mempersiapkan Markus menjadi pewarta Injil yang handal dan sekaligus memperluas jangkauan pewartaan Barnabas dan Paulus sendiri.

Refleksi Penutup

Dinamika persahabatan Barnabas dan Paulus di atas kiranya menginspirasi semua yang tengah menjalankan tugas perutusan bersama. Kuantitas perjumpaan dan pelayanan bersama memberi peluang untuk mengembangkan semangat persahabatan satu sama lain. Panggilan untuk bertumbuh dalam semangat kerjasama dan persahabatan ini juga merupakan undangan bagi para dosen STFT Widya Sasana yang lazimnya “dikhususkan” (bdk. 13:2) untuk jangka waktu yang relatif lama terlibat dalam pendidikan dan pembinaan para calon pewarta Injil di masa mendatang. Sama halnya Barnabas dan Paulus memiliki latar belakang berbeda dan karisma khas masing-masing, demikian pula para dosen STFT berasal dari latar belakang berbeda baik negara tempat menempuh studi lanjut, tarekat ataupun keuskupan berbeda, maupun talenta dan karisma khas masing-masing. Berkat penyertaan Roh Kudus, perjalanan misi Barnabas dan Paulus membawa hasil gemilang, yang tidak hanya ditentukan oleh kepiawaian Paulus berkata-kata⁵³ dan mengadakan mukjizat, tetapi juga oleh kehadiran dan kesaksian

53 Sebagai tim pengajar di STFT, semua dosen dituntut melakukan Tridharma Perguruan Tinggi. Beberapa dosen relatif cukup produktif dalam meneliti dan mempublikasi, atau memiliki

iman Barnabas sebagai pribadi yang baik, murah hati, dan bersedia menjadi orang kedua yang senantiasa siap mendukung. Kehadiran figur-firug Barnabas dan Paulus di STFT Widya Sasana akan memperkaya pembinaan para calon pewarta Injil yang bukan hanya unggul dalam intelektualitas, melainkan terlebih menjadi rekan-rekan kerja (*synergos*) Allah yang mampu bersahabat dengan siapa saja sehingga mengantar banyak orang kepada Tuhan (lih. Kis 11:24).

Kinerja pelayanan STFT yang berkesinambungan meniscayakan adanya proses rekrutmen, mentoring, dan regenerasi para dosen STFT dan pejabat strukturalnya. Figur Barnabas kiranya memberi inspirasi bagaimana semua proses ini perlu dijalankan. Barnabaslah orang yang menaruh percaya pada kisah pertobatan Saulus, menjadi penghubung dan penjamin baginya terhadap para rasul dan jemaat Yerusalem, mencari dan melibatkannya dalam tugas pengajaran di kota Antiochia, memimpin delegasi untuk mengantar kolekte Antiochia ke Yerusalem maupun dalam perjalanan misi ke Siprus. Namun selepas dari Siprus, dia tetap *legowo* menjadi orang kedua dalam tim misi dengan tetap mendukung Paulus. Bahkan dia tidak segan memberikan kesempatan kedua kepada Yohanes Markus dan mendampinginya agar makin siap menjadi pewarta Injil yang handal.

Persahabatan Barnabas dan Paulus ditandai solidaritas dalam suka-duka menjalankan tugas misi, saling percaya dan support, serta memiliki satu visi bersama. Aneka rapat rutin dosen STFT Widya Sasana dan kebersamaan dalam pengembangan pelayanan institusi STFT menjadi kesempatan bertumbuh dalam semangat persahabatan untuk saling percaya dan mendukung satu-sama lain. Dalam dinamika persahabatan ini niscaya akan terdapat perbedaan pendapat dan konflik di sana-sini. Bahkan Barnabas dan Paulus sendiri sampai harus berpisah dalam perjalanan misi kedua. Namun, waktu juga akan membantu kita melihat rahmat terselubung di balik konflik dan pengalaman pahit perpisahan itu.⁵⁴ Yang terutama senantiasa

retorika yang mampu membuat kelas senantiasa hidup, ataupun sering melakukan pengabdian masyarakat dengan menjadi pembicara seminar-seminar atau pembimbing rekoleksi-retret.

⁵⁴ Sekedar refleksi pribadi, peristiwa Keuskupan Surabaya menarik diri dari STFT Widya Sasana dan menyelenggarakan pendidikan calon imamnya sendiri pada tahun 2011 bisa dimaknai

perlu diupayakan adalah semangat kasih dan pengampunan; niscaya Tuhan sendiri akan menunjukkan *ending* yang baik.

KEPUSTAKAAN

- Barret, C.K. *A Critical and Exegetical Commentary on Acts of the Apostles*, Vol 1. London – New York: T&T Clark, 1994.
- Bertram, George. “synergos,” *TDNT*, VII, 871-876.
- Betz, Hanz Dieter. “Paul (Person),” *The Anchor Bible Dictionary*, Vol 5, 186-200, ed. David Noel Freedman, dkk. New York: Doubleday, 1992.
- Branch, Robin Gallaher. “Barnabas: Early Church leader and model of encouragement.” *In die Skriflig* 41, no. 2 (2007): 295-322.
- Dale, Robert. *Barnabas: A Good Man, Full of Faith*. Leominster: Day One Publications, 2007.
- Daniels, Jon B. “Barnabas,” *The Anchor Bible Dictionary*, Vol 1, 610-611, ed. David Noel Freedman, dkk. New York: Doubleday, 1992, 610-611.
- Delling, Gerhard. “kairos,” *TDNT*, III, 454-461.
- Dunn, James D.G. *Black NT Commentary: The Epistle of Galatians*. Peabody, MA: Hendrickson, 2006.
- Fitzmyer, J.A. *The Acts of the Apostles: a new translation with introduction and commentary* (New York, NY: Double Day, 1998).
- _____. J.A. Fitzmyer, *First Corinthians: A New Translation with Introduction and Commentary*. Yale University: Anchor Yale Bible, 2008.
- George, Timothy. *Galatians, New American Commentary*. Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers, 1994.

separa positif sebagai kesempatan dan tantangan bagi Keuskupan Surabaya untuk mengirim banyak imamnya menempuh studi lanjut. Sementara itu, Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni Malang yang dulunya sepertiganya adalah para calon imam keuskupan Surabaya, dua tahun terakhir ini (2019-2020) kembali terisi penuh oleh calon-calon imam diosesan dari Keuskupan Malang dan keuskupan-keuskupan Regio Kalimantan. Sesuatu yang tak pernah terbayangkan di masa lalu.

- Johnson, John Timothy. *Acts, Sacra Pagina*. Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1992.
- Keener, C. S. “Friendship,” *Dictionary of New Testament background*, ed. Craig A. Evans & Stanley E. Porter. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000.
- Polhill, John B. *Acts, New American Commentary*. Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers, 1992.
- Rivera, Orlando. “Mentoring Stages in the Relationship between Barnabas and Paul,” *Proceedings, School of Global Leadership & Entrepreneurship*, Regent University (2007): 1-8, dalam https://www.regent.edu/acad/global/publications/bpc_proceedings/2007/rivera.pdf.
- Talbert, C. H. *Reading Acts: A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles*. Macon, GA: Smyth & Helwys Publishing, 2005.
- Stählin, Gustav. “philos, philç, philia,” *TDNT*, IX, 146-171.
- Stenschke, C.W. “When the second man takes the lead: reflections on Joseph Barnabas and Paul of Tarsus and their relationship in the New Testament.” *Koers* 75, no. 3 (2010): 503-525.
- Winter, Sean. “Friendship traditions in the New Testament: An overview,” *Pacifica* 29 no. 2 (2016): 192–204.
- Witherington, Ben. *The Acts of the Apostles: a socio-rhetorical commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.

